

The Construction of Masculinity through Focalization and Order in Edwidge Danticat's *Claire of The Sea Light*

Konstruksi Maskulinitas melalui Fokalisasi dan Order

dalam Novel *Claire of the Sea Light* Karya Edwidge Danticat

Muthie Bunga Cahyaning^{1,*} Aquarini Priyatna² Muhamad Adji³

Universitas Padjajaran^{1,2,3}

*Corresponding author. email: muthie23001@mail.unpad.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i1.137286

Submitted: Jan 6, 2026

Revised: Mar 17, 2026

Accepted: Apr 10, 2026

Abstract

This article examines the construction of masculinity through two male characters, Nozias Faustin and Max Ardin Jr., in the novel *Claire of the Sea Light* (2013) by Edwidge Danticat, a Haitian diaspora writer. Previous studies discuss ecological concerns, postcolonial perspectives, and female characters' resistance to patriarchy. However, the portrayal of male characters in relation to dominant norms of masculinity remains underexplored. Studies on masculinity in Haitian literature have explored colonialism, race, sexuality, and patriarchal norms, indicating a gap in the discussion of non-normative masculinity. This study aims to address this gap by analyzing how non-normative masculinity is constructed through narrative structures. The study employs close reading within Gérard Genette's narratological framework, particularly focalization and order, as well as an intersectional masculinity framework based on class and sexuality. The study reveals two main findings. First, non-normative masculinity is negotiated differently according to class position: Nozias, a lower-class man, reconfigures fatherhood through relinquishing his child as a response to provider norms, while Max Junior, an upper-class homosexual man, adopts and performs heteronormative masculinity through sexual violence and financial support to gain patriarchal legitimacy. Second, focalization and order strategies create differences in moral accountability: the fragmented narrative with comprehensive flashbacks opens emotional and reflective space for Nozias, whereas the semi-linear narrative with limited flashbacks restricts the depiction of guilt for Max Junior. These results demonstrate that masculinity in the novel is not only socially negotiated but also structurally produced through narrative form, offering insights into gender, class, and sexuality in post-disaster Haitian contexts.

Key words: *Non-normative masculinity; Narratology; Fatherhood; Class; Sexuality*

Abstrak

Artikel ini mengkaji konstruksi maskulinitas melalui dua tokoh laki-laki, Nozias Faustin dan Max Ardin Jr., dalam novel *Claire of the Sea Light* (2013) karya Edwidge Danticat, penulis diaspora Haiti. Mayoritas penelitian terdahulu membahas isu ekologi, perspektif poskolonial, dan resistensi tokoh perempuan terhadap sistem patriarki. Namun, penggambaran tokoh laki-laki dalam relasinya dengan norma maskulinitas dominan masih minim dieksplorasi. Kajian maskulinitas dalam kesusastraan Haiti sebagian besar berfokus pada kolonialisme, ras, seksualitas, dan norma patriarki. Hal ini menunjukkan adanya rumpang dalam wacana mengenai penggambaran maskulinitas non-normatif. Penelitian ini bertujuan mengisi rumpang tersebut dengan mengkaji bagaimana maskulinitas non-normatif dibangun melalui struktur naratif. Penelitian ini menggunakan metode pembacaan dekat dengan kerangka naratologi Gérard Genette, khususnya konsep fokalisasi dan order (urutan temporal), serta kerangka maskulinitas interseksional berbasis kelas dan seksualitas. Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. Pertama, maskulinitas non-normatif dinegosiasikan secara berbeda berdasarkan posisi kelas: Nozias, laki-laki kelas bawah, merekonfigurasi peran ayah melalui tindakan penyerahan anak sebagai respons terhadap norma penyedia nafkah, sedangkan Max Junior, laki-laki homoseksual kelas atas, mengadopsi dan menampilkan maskulinitas heteronormatif melalui kekerasan seksual dan bantuan finansial untuk memperoleh legitimasi patriarki. Kedua, strategi fokalisasi dan order menghasilkan perbedaan akuntabilitas moral: narasi terfragmentasi dengan kilas balik komprehensif membuka ruang emosi dan refleksi pada Nozias, sementara narasi semi-linear dengan kilas balik terbatas membatasi penggambaran rasa bersalah pada Max Junior. Temuan ini menunjukkan bahwa maskulinitas dalam novel tersebut tidak hanya dinegosiasikan secara sosial, tetapi juga dihasilkan secara struktural melalui bentuk naratif, yang memberikan wawasan mengenai relasi gender, kelas, dan seksualitas dalam konteks Haiti pascabencana.

Kata kunci: *Maskulinitas non-normatif; Naratologi; Fatherhood; Kelas; Seksualitas*

PENDAHULUAN

Dalam wacana sehari-hari, maskulinitas sering kali dipahami sebagai kumpulan atribut atau perilaku yang diwajibkan bagi laki-laki untuk dianggap “jantan”. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang ajek yang penciptaannya terjadi secara biologis dan terikat pada sex atau kelamin seseorang ketika lahir. Laki-laki yang tak mampu untuk mengejawantahkan karakteristik tersebut dianggap kurang atau bahkan tidak maskulin. Pandangan ini merupakan penyederhanaan yang melanggengkan stereotipe kaku tentang maskulinitas, padahal istilah “maskulinitas” tidak setara dengan “laki-laki” dalam konteks biologis atau seks. Maskulinitas berkaitan dengan posisi laki-laki dalam tatanan gender yang merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh perubahan konteks budaya dan sejarah (Connell and Messerschmidt 2005). Dalam novel *Claire of the Sea Light* (2013) karya Edwidge Danticat, maskulinitas muncul sebagai salah satu isu signifikan melalui penggambaran tokoh laki-laki yang menavigasi eksistensi mereka dalam tekanan kelas, seksualitas, dan ekspektasi sosial.

Karya yang ditulis oleh diaspora Haiti ini diterbitkan setelah bencana gempa bumi melanda Haiti pada tahun 2010. Kendati tidak secara gamblang merujuk kepada bencana tersebut, novel *Claire of The Sea Light* menyajikan rangkaian cerita yang menggali isu-isu seperti kerusakan alam, kehilangan, kemiskinan, kekerasan, relasi orang tua dan anak, serta dinamika kelas dan seksualitas. Novel ini, yang berhasil masuk dalam daftar pendek Andrew Carnegie Medal untuk penghargaan *Excellence in Fiction* pada tahun 2014 (Figueroa 2016), menampilkan narasi multiperspektif dan non-linear tentang kehidupan di sebuah kota pesisir fiktif bernama Ville Rose, Haiti. Narasi menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh dengan beragam latar belakang membangun identitas dalam ruang yang dipengaruhi oleh ketimpangan ekonomi, norma gender, dan trauma kolektif.

Novel *Claire of the Sea Light* sudah dikaji dengan pelbagai pendekatan teoretis. Beberapa topik yang kerap dibahas mencakup imajinasi dan solidaritas ekologis (Nugent 2018; Slopek-Hauff 2024), trauma dan duka kolektif (Charl  ty 2018; Mart  nez-Falquina 2015), peran perempuan sebagai pusat rekonstruksi bangsa dan simbol resiliensi terhadap patriarki (Cai 2025; Figueroa 2016), serta representasi komunitas Haiti sebagai respons terhadap narasi pascabencana (Cope 2017; Jim  nez 2022). Kendati demikian, isu maskulinitas dalam novel ini belum banyak dibahas, padahal tokoh laki-laki digambarkan berupaya untuk menavigasi eksistensi mereka dengan meresistensi, menyesuaikan diri, serta mendefinisikan ulang maskulinitasnya terhadap norma hegemonik dalam konteks sosial Haiti. Signifikansi isu maskulinitas tampak lebih jelas ketika ditempatkan dalam konteks wacana kesusastraan Haiti.

Wacana maskulinitas dalam kesusastraan Haiti selama ini berfokus pada bentuk hegemonik yang dipengaruhi oleh warisan kolonial dan seringkali diwujudkan melalui kekerasan dan hiperseksualitas (Couti and Grant 2019; Dash 1996; Edmondson 1999). Perspektif Barat menggambarkan laki-laki Haiti dengan dua ekstrem yakni sebagai sosok yang berbahaya atau difeminisasi (Dash 1996). Narasi kolonial ini memosisikan Haiti sebagai Liyan dan menempatkan laki-laki kulit hitam dalam posisi inferior. Pandangan ini tercermin dalam karya-karya penulis Barat, seperti Froude dan Trollope, yang menggambarkan negara Haiti sebagai contoh kegagalan maskulinitas laki-laki kulit hitam dalam membangun peradaban (Edmondson 1999).

Sebagai respons terhadap penggambaran tersebut, karya sastra yang ditulis oleh sastrawan Haiti berupaya merebut kembali maskulinitasnya dengan menampilkan figur laki-laki yang revolusioner dan hipermaskulin sebagai lambang kekuatan (Dash 1996; Edmondson 1999). Namun, seperti yang dinyatakan oleh Evans (2020), representasi resistensi ini justru mereproduksi kekerasan yang diwariskan dari penjajah. Fran  ois Duvalier, diktator Haiti, menjadi contoh nyata dari persilangan antara maskulinitas, kekuasaan, dan kekerasan dalam sejarah Haiti. Dalam karya sastra, pemerintahan Duvalier kerap digambarkan mempertahankan kekuasaan melalui kekerasan dan merepresentasikan maskulinitas yang destruktif dan tidak stabil (Jung 2020). Sebagai hasil, maskulinitas laki-laki Haiti juga kerap digambarkan terinfantilisasi akibat ketergantungan pada bantuan internasional yang muncul dari ketidakstabilan politik dan ekonomi (Benedicty 2015). Perspektif-perspektif ini cenderung memosisikan maskulinitas Haiti dalam kerangka poskolonial serta revolusioner dengan fokus pada penggambaran maskulinitas hegemonik dalam konteks politik dan ekonomi, sementara bentuk-bentuk maskulinitas alternatif atau non-normatif belum menjadi perhatian utama.

Terdapat pula karya sastra yang mencoba melawan kuasa hegemoni patriarki dengan merekonstruksi maskulinitas melalui perspektif queer dan menawarkan alternatif terhadap dominasi kekerasan yang diwariskan oleh rezim tersebut (Woolward 2014). Dalam karya sastra diaspora

Haiti, hiperseksualitas sering kali digunakan sebagai upaya untuk mencapai agensi dan menantang dominasi laki-laki kulit putih, meski tetap melanggengkan dinamika gender yang problematik (Tachtiris 2012). Beberapa karya, seperti tulisan Laferrière, menghadirkan perlawanan terhadap stereotipe maskulinitas dan seksualitas kulit hitam yang cenderung digambarkan sebagai hiperseksual, animalistik, dan objek komodifikasi (Braziel 2003). Meskipun membuka wacana mengenai maskulinitas alternatif, kajian-kajian ini berfokus pada representasi ras dan seksualitas tanpa secara spesifik menelaah bagaimana maskulinitas dibentuk melalui relasi kelas dan strategi naratif dalam teks.

Lebih jauh, beberapa karya sastra Haiti masih memiliki kecenderungan untuk menstigmatisasi dorongan homoseksual, memperkuat heteronormativitas, dan mengaitkan homoseksualitas dengan kekerasan atau penyimpangan. Tokoh LGBTQ+ jarang direpresentasi, dan jika ada, pengalaman mereka sering kali digambarkan secara negatif (Migraine-George 2014). Bahkan ketika sastra Haiti berusaha melawan stigma, narasi yang dihasilkan masih terjebak dalam stereotipe dan stigmatisasi yang merupakan warisan kolonial (Couti and Grant 2019; Migraine-George 2014). Perspektif-perspektif ini menekankan stigma homoseksualitas dalam teks, tetapi tidak meninjau aspek teknis bagaimana identitas maskulin tersebut dikonstruksi dalam teks. Dengan demikian, kajian tentang maskulinitas dalam kesusastraan Haiti masih didominasi dengan persoalan kolonialisme, ras, seksualitas, dan norma patriarki, sementara eksplorasi terhadap bentuk non-normatif yang dibangun melalui teknik naratif masih minim. Artikel ini mengisi rumpang dalam kajian mengenai maskulinitas non-normatif dalam sastra kontemporer Haiti dengan menelaah bagaimana konstruksi maskulinitas yang dipengaruhi oleh kelas dan seksualitas dibangun dalam teks melalui teknik naratif, khususnya fokalisasi dan temporalitas. Selain itu, artikel ini juga menawarkan pembacaan baru terhadap salah satu karya diaspora Haiti, khususnya karya Edwidge Danticat, dengan menunjukkan bagaimana novel tersebut membingkai ulang peran laki-laki dalam masyarakat Haiti pascabencana.

Sebagai penulis diaspora Haiti, Edwidge Danticat turut membahas persoalan maskulinitas dalam karyanya. Lahir di Port-au-Prince pada tahun 1969 dan bermigrasi ke Amerika Serikat ketika berumur 12 tahun, Danticat menjadi pionir dalam komunitas sastra diaspora Haiti karena menulis dalam bahasa Inggris, bukan dengan bahasa Prancis atau Kreol. Karya-karyanya mengangkat pelbagai persoalan sosial seperti rasisme, kekerasan seksual, serta imperialisme di kawasan Amerika dan telah mendapatkan berbagai apresiasi, mulai dari *Fiction Award* dari *The Caribbean Writer* (1994) hingga *Andrew Carnegie Medal* (2014) (Figueroa 2016; Braziel and Clitandre 2021). Novel *Claire of the Sea Light* merupakan salah satu karya Danticat yang menggambarkan persoalan masyarakat Haiti terutama mengenai isu gender.

Meskipun resiliensi tokoh perempuan menjadi fokus utama dalam banyak kajian, artikel ini memfokuskan analisis pada 2 tokoh laki-laki, Nozias Faustin dan Max Ardin Jr., yang digambarkan menegosiasikan maskulinitas melalui peran ayah yang dipengaruhi oleh identitas kelas dan seksualitas. Pemilihan keduanya didasarkan pada kontras posisi kelas dan seksualitas yang memungkinkan pembacaan mengenai bagaimana maskulinitas non-normatif dinegosiasikan dalam konteks sosial yang berbeda. Nozias, ayah tunggal dari kelas bawah, terpaksa menyerahkan anaknya kepada seorang perempuan kaya karena keterbatasan ekonomi dan emosional. Keputusan ini menunjukkan bagaimana kondisi kelas membuat laki-laki kelas bawah merasa gagal dan dengan begitu harus menyesuaikan perwujudan peran sebagai kepala keluarga. Max Junior, laki-laki homoseksual dari keluarga terpandang, berada dalam tekanan norma heteronormatif yang mendorongnya melakukan kekerasan seksual sebagai bentuk pembuktian maskulinitas. Sepuluh tahun kemudian, dihadapkan dengan anak yang lahir dari tindakan tersebut, Max Junior berusaha untuk mulai mewujudkan peran ayah dengan menawarkan dukungan finansial dan kehadiran sebagai bentuk penebusan dosa.

Kedua narasi ini menunjukkan bagaimana maskulinitas tokoh laki-laki digambarkan bersifat tidak ajek, adaptif, dan terus-menerus dibentuk. Dinamika ini dikaji melalui kerangka maskulinitas interseksional yang mengacu pada persilangan kelas dan seksualitas. Dalam kerangka ini, maskulinitas dipahami sebagai performativitas gender yang dibentuk melalui tindakan berulang dan bukan identitas inheren (Butler 2009). Dengan merujuk pada konsep maskulinitas hegemonik (Connell and Messerschmidt 2005), maskulinitas non-normatif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai konfigurasi praktik laki-laki yang tidak menempati posisi dominan dalam hierarki gender dan tersubordinasi atau termarginalkan akibat posisi kelas dan seksualitas (Coston and Kimmel 2012; Pyke 1996). Dalam konteks masyarakat Haiti, yang secara historis membangun gagasan maskulinitas melalui figur revolusioner, hipermaskulinitas, serta dominasi patriarki sebagai warisan kolonial serta rezim Duvalier, posisi Nozias dan Max Junior menjadi non-normatif. Nozias menggambarkan

kegagalan terhadap norma peran penyedia nafkah karena kondisi ekonomi, sementara Max Junior menegosiasikan maskulinitasnya melalui identitas homoseksual yang berada di bawah tekanan heteronormativitas. Ketidakmampuan mereka memenuhi standar maskulinitas tersebut menempatkan mereka pada posisi marginal dalam konteks hierarki gender Haiti. Posisi ini kemudian memicu berbagai strategi negosiasi terhadap norma hegemonik, seperti melalui mekanisme dominasi maskulin yang dilegitimasi oleh distribusi kapital (Bourdieu 1996), dimensi homososialitas (Sedgwick 1984), dan tekanan *compulsory heterosexuality* (Rich 2003) untuk mendapatkan pengakuan sosial. Dalam ranah domestik, kerangka ini juga mencakup aspek *fatherhood involvement* (Doucet 2020) sebagai bentuk negosiasi peran penyedia nafkah. Untuk menelaah bagaimana konfigurasi maskulinitas tersebut dibangun secara tekstual, analisis dilakukan dengan menerapkan teori naratologi Genette (1980), khususnya melalui fokalisasi dan *order* atau urutan temporal, untuk mengungkap bagaimana relasi kelas, seksualitas, dan gender dikonstruksi dalam narasi.

Dengan merujuk pada rumpang dalam wacana tentang novel *Claire of the Sea Light* dan wacana maskulinitas dalam kesusastraan Haiti, artikel ini memberikan kontribusi dengan mengkaji bagaimana novel tersebut mengkonstruksi maskulinitas non-normatif melalui teknik naratif fokalisasi dan *order*. Artikel ini menjawab pertanyaan: “Bagaimana maskulinitas non-normatif tokoh Nozias Faustin dan Max Ardin Jr. dibangun melalui teknik naratif fokalisasi dan *order* (urutan temporal) dalam novel *Claire of the Sea Light* karya Edwidge Danticat?”. Penggambaran maskulinitas non-normatif dalam *Claire of the Sea Light* dikaji sebagai bentuk performa yang kompleks dan kontekstual. Dua tokoh laki-laki, Nozias dan Max Junior, ditelaah dalam persilangan kelas, seksualitas, dan norma dominan. Melalui analisis terhadap strategi naratif, artikel ini juga menunjukkan bagaimana struktur naratif, khususnya fokalisasi dan urutan temporal, menjadi teknik yang membingkai posisi maskulinitas interseksional di dalam teks, dengan memberikan ruang bagi negosiasi identitas yang berbeda bagi kedua tokoh tersebut berdasarkan latar belakang kelas dan seksualitasnya. Dengan demikian, artikel ini membedah novel *Claire of the Sea Light* sebagai ruang naratif tempat identitas maskulin dibangun, dinegosiasi, dan direkonfigurasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode analisis tekstual berupa *close reading* atau pembacaan dekat. *Close reading* dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis detail terhadap struktur naratif dan konstruksi maskulinitas dalam teks sastra. Metode ini memungkinkan telaah mendalam terhadap hubungan antara unsur naratif, seperti fokalisasi dan pengaturan temporal, dengan wacana ideologis tentang maskulinitas dalam narasi. Objek penelitian adalah novel *Claire of the Sea Light* karya Edwidge Danticat. Data penelitian terdiri atas kutipan naratif yang mencakup narasi, dialog, monolog, deskripsi, dan adegan-adegan yang menampilkan praktik maskulinitas dalam kaitannya dengan kelas sosial dan seksualitas. Penelitian ini menggabungkan kerangka naratologi dengan teori gender untuk mengkaji struktur naratif sekaligus wacana ideologis tentang maskulinitas dalam teks. Naratologi menyediakan kerangka struktural untuk menelaah cara cerita disampaikan, sementara teori gender memberikan perspektif interseksional untuk menelaah bagaimana maskulinitas dibangun dalam struktur naratif.

Kerangka naratologi yang diterapkan mengacu pada konsep Gérard Genette (1980), khususnya tentang fokalisasi dan *order* (urutan temporal). Kerangka Genette dipilih karena memberikan perangkat analisis yang sistematis untuk mengkaji hubungan antara sudut pandang naratif dan pengaturan waktu dalam cerita, yang menjadi fokus penelitian ini. Melalui konsep fokalisasi dan *order*, kerangka ini menelaah distribusi informasi naratif serta pergeseran urutan peristiwa yang membentuk makna dalam teks. Fokalisasi merujuk pada sudut pandang naratif (siapa yang melihat) dan dibedakan dari narator (siapa yang berbicara). Dua komponen ini dapat berubah secara dinamis dalam teks. Dalam penelitian ini, fokalisasi diidentifikasi melalui indikator tekstual seperti akses terhadap pikiran, emosi, dan pengetahuan tokoh, monolog internal, serta pergeseran perspektif antar tokoh yang membatasi atau memperluas informasi bagi pembaca. Kajian terhadap pergeseran fokalisasi bertujuan untuk mengungkap konflik internal tokoh laki-laki, khususnya Nozias Faustin dan Max Ardin Jr., dalam membangun identitas maskulin. Sementara itu, *order* atau urutan temporal merujuk pada penataan peristiwa dalam hubungannya dengan waktu kronologis. Analisis temporal berfokus pada penggunaan analepsis (kilas balik) dan prolepsis (proyeksi masa depan) yang diidentifikasi melalui penanda waktu eksplisit serta fragmentasi narasi yang menunjukkan perubahan dalam urutan linear. Analisis ini digunakan untuk menelaah bagaimana struktur temporal berperan dalam pembentukan maskulinitas dalam teks.

Untuk membahas isu maskulinitas yang berkelindan dengan kelas sosial dan seksualitas, penelitian ini menggunakan gagasan performativitas gender dari Butler (2009), maskulinitas hegemonik dari Connell dan Messerschmidt (2005), maskulinitas termarginalkan dari Coston dan Kimmel (2012), maskulinitas berbasis kelas dari Pyke (1996), dominasi maskulin dari Bourdieu (1996), homososialitas dari Sedgwick (1984), dan *compulsory heterosexuality* dari Rich (2003), serta *fatherhood involvement* dari Doucet (2020). Kerangka ini digunakan untuk menelaah bagaimana maskulinitas dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diposisikan dalam kaitannya dengan posisi kelas dan seksualitas tokoh. Pendekatan maskulinitas interseksional dipilih karena dalam konteks masyarakat Haiti, konstruksi maskulinitas tidak hanya dipengaruhi oleh gender, tetapi juga oleh relasi kelas sosial, seksualitas, serta sejarah sosial yang membentuk posisi laki-laki dalam masyarakat. Oleh karena itu, perspektif interseksional memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika maskulinitas non-normatif yang dialami tokoh dalam novel. Dengan demikian, teori gender melengkapi naratologi dengan menyediakan perspektif interseksional untuk memahami konstruksi maskulinitas dalam teks.

Unit analisis penelitian ini terdiri dari segmen naratif (narasi, dialog, monolog, dan deskripsi) yang menunjukkan pergeseran fokalisasi dan perubahan urutan temporal, serta adegan yang menampilkan praktik maskulinitas seperti *fatherhood*, posisi kelas, dan perilaku seksual. Secara keseluruhan, analisis difokuskan pada sekitar 50 segmen naratif yang diidentifikasi melalui proses *close reading* dan relevan dengan konstruksi maskulinitas dalam novel. Segmen-segmen tersebut terlebih dahulu dicatat dan ditelaah, kemudian sebagian digunakan sebagai kutipan dalam bagian pembahasan. Meskipun novel ini mencakup beberapa tokoh laki-laki, korpus analisis dibatasi pada tokoh Nozias Faustin (laki-laki kelas bawah) dan Max Ardin Jr. (laki-laki homoseksual kelas atas) karena kedua figur ini digambarkan mengalami ketegangan maskulinitas non-normatif dalam hubungannya dengan kelas dan seksualitas. Tokoh lain dibahas dalam hubungannya dengan konstruksi maskulinitas kedua tokoh tersebut.

Prosedur analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, novel dibaca menggunakan teknik *close reading* untuk mengidentifikasi segmen naratif yang menunjukkan pergeseran fokalisasi dan perubahan urutan temporal. Identifikasi dilakukan melalui indikator linguistik dalam teks, seperti penanda waktu, perubahan sudut pandang naratif, serta monolog internal tokoh. Selanjutnya, segmen-segmen yang telah diidentifikasi diklasifikasikan berdasarkan tipe fokalisasi untuk melihat distribusi perspektif dalam narasi. Kemudian, struktur temporal narasi dipetakan melalui telaah penggunaan analepsis dan prolepsis dalam alur cerita. Setelah itu, struktur naratif tersebut dianalisis untuk melihat relasinya dengan penggambaran praktik maskulinitas yang berkaitan dengan posisi kelas dan seksualitas tokoh. Terakhir, temuan-temuan tersebut diinterpretasikan menggunakan kerangka teori gender untuk menjelaskan konstruksi maskulinitas non-normatif dalam novel *Claire of the Sea Light*.

Untuk menjaga validitas analisis, penelitian ini mendasarkan interpretasi pada penerapan teknik *close reading* yang berfokus pada bukti tekstual dalam novel serta penggunaan indikator linguistik yang jelas dalam mengidentifikasi pergeseran fokalisasi dan struktur temporal. Sementara itu, reliabilitas interpretasi diperkuat melalui penerapan kerangka naratologi dan teori gender secara konsisten dalam menafsirkan temuan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas tokoh Nozias Faustin dan Max Ardin Jr., meskipun sama-sama menempati posisi maskulinitas non-normatif, berakar pada mekanisme yang berbeda. Maskulinitas Nozias dikonstruksi sebagai rekonfigurasi agensi dalam keterbatasan kapital ekonomi, sedangkan maskulinitas Max Junior tampil sebagai maskulinitas komplot yang memanfaatkan privilese kelas dan menggunakan kekerasan seksual sebagai performa untuk memperoleh legitimasi otoritas maskulin. Perbedaan ini dibangun dalam teks melalui strategi fokalisasi dan *order* atau pengaturan temporal yang membentuk perbedaan penggambaran konflik serta akuntabilitas moral kedua tokoh.

Rekonfigurasi Maskulinitas Nozias Faustin

Nozias Faustin digambarkan sebagai seorang ayah tunggal yang bekerja sebagai nelayan di pesisir Ville Rose, Haiti. Sebagai orang tua tunggal bagi anak perempuannya, Claire Limyè Lanmè, maskulinitas Nozias tertambat dalam ruang domestik. Namun, seiring dengan memburuknya kondisi ekonomi, ia menghadapi kecemasan akan ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan Claire.

Sebagai respons, Nozias memutuskan untuk menyerahkan Claire kepada Gaëlle Lavaud, seorang perempuan kaya yang dianggap dapat menjamin kehidupan yang lebih baik. Keputusan ini, kendati tampak strategis, menandai proses negosiasi maskulinitas yang dibentuk oleh tekanan ekonomi serta ekspektasi sosial terhadap peran ayah sebagai penyedia nafkah.

Pergulatan emosional Nozias ditampilkan di awal narasi ketika ia digambarkan "*contemplating the impossible decision he'd always known that he would one day have to make: to whom, finally, to give his daughter*" (Danticat 2013, 4). Melalui fokalisasi internal, narasi memberikan pembaca akses pada konflik batin Nozias sebagai seorang ayah. Frasa "*the impossible decision*" atau "keputusan yang mustahil" menunjukkan beban emosional, sedangkan frasa "*he'd always known*" atau "dia selalu tahu" mengindikasikan bahwa keputusan tersebut bukan tindakan impulsif, melainkan pilihan yang sudah lama dipertimbangkan. Dengan demikian, sejak awal, narasi menggambarkan keputusan tersebut sebagai proses refleksi internal yang berkelanjutan.

Ambiguitas mengenai alasan di balik keputusan tersebut secara bertahap dijernihkan melalui serangkaian kilas balik yang ditandai oleh penanda temporal seperti "*The day Claire turned six*" dan "*During that first evening with baby Claire*" (Danticat 2013, 4, 17). Penggunaan analepsis yang menggerakkan narasi dari masa kini, hari ulang tahun Claire yang ketujuh, ke masa lalu ketika ia baru lahir, menandakan signifikansi hari tersebut bagi Nozias. Ia menyebut hari ulang tahun Claire sebagai "*a day of death*" (Danticat 2013, 4), karena pada hari tersebut istrinya meninggal dunia ketika melahirkan. Penanda temporal yang berulang menghubungkan duka masa lalu dengan keputusan masa kini dan menunjukkan bahwa pergulatan Nozias berakar pada trauma kehilangan yang terus membentuk tindakannya sebagai ayah.

Beban emosional Nozias juga berkelindan dengan kondisi ekonominya yang memburuk, sebagaimana dinyatakan: "*Lapèch, fishing, was no longer as profitable as it had once been*" (Danticat 2013, 9). Melalui fokalisasi Nozias, narasi menggambarkan bagaimana penurunan pendapatan sebagai nelayan menjadi sumber kecemasan yang terus membayangi dirinya. Dengan begitu, narasi membingkai tekanan ekonomi sebagai faktor struktural yang membatasi kemampuannya untuk menjalankan peran sebagai penyedia nafkah.

Kondisi ekonomi tersebut pada akhirnya memicu niat Nozias untuk bermigrasi ke Republik Dominika untuk "*Pou chèche lavi, to look for a better life*" (Danticat 2013, 8). Keputusan ini dapat dipahami sebagai respons terhadap keterbatasan ekonomi yang ia hadapi. Ketidakmampuan untuk mewujudkan konfigurasi dominan maskulinitas dalam dimensi materi menempatkan Nozias dalam posisi maskulinitas yang termarginalkan dalam hierarki gender (Connell and Messerschmidt 2005). Karena pencarian nafkah merupakan cara yang penting bagi laki-laki untuk mewujudkan peran gender dalam keluarga (Pyke 1996), keputusannya untuk mencari peluang kerja yang lebih baik dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan agensi di tengah keterbatasan struktur ekonomi.

Kendati menghadapi keterbatasan dalam dimensi materi, Nozias tidak sepenuhnya menghindari tanggung jawab sebagai seorang ayah. Melalui perspektif Claire, narasi menampilkan upaya Nozias untuk "*give her away*" (Danticat 2013, 7) kepada Gaëlle, ibu susu Claire. Ia menegaskan bahwa ia "*didn't want to leave something as crucial as his daughter's future to chance*" (Danticat 2013, 9) dan dalam diskusinya dengan Gaëlle ia menyadari risiko Claire menjadi "*restavek*" (Danticat 2013, 8), yakni anak dari keluarga miskin yang diadopsi oleh keluarga kaya sebagai pekerja domestik dengan bayaran pendidikan dan kebutuhan dasar (Haydocy, Yotebieng, and Norris 2015). Kombinasi fokalisasi internal Nozias serta dialognya dengan Gaëlle menegaskan bahwa keputusan tersebut telah dipertimbangkan secara rasional. Dalam konteks ini, agensi maskulin Nozias tidak dibangun melalui penguasaan kapital ekonomi, tetapi melalui strategi yang ia pikir dapat menjamin masa depan Claire. Narasi dengan demikian membangun maskulinitas Nozias sebagai bentuk rekonfigurasi otoritas ayah dalam kondisi keterbatasan struktural.

Meskipun delegasi pengasuhan tersebut merupakan solusi strategis, keputusan Nozias tetap dipengaruhi oleh norma gender yang memandang pengasuhan sebagai domain feminin. Hal ini ditegaskan melalui narasi yang menggambarkan kesadaran Nozias terhadap identitas gendernya: "*But he was a man. What did he know about raising a little girl?*" (Danticat 2013, 15). Melalui fokalisasi ini, narasi menunjukkan bagaimana Nozias mendefinisikan dirinya sebagai laki-laki yang merasa tidak memiliki kompetensi untuk mengasuh anak perempuan.

Kesadaran tersebut juga tercermin dalam kilas balik ketika Claire baru lahir dan diasuh oleh keluarga istri Nozias. Dalam adegan tersebut, Nozias digambarkan "*worked harder...so that he'd have enough money to send for her care. Yet he didn't visit, nor did he ask for her to be brought to him*" (Danticat 2013, 25). Narasi ini menunjukkan bahwa sejak Claire masih bayi, Nozias menjalankan peran yang dianggap sebagai kewajiban dalam norma maskulin, yakni bekerja lebih keras demi

membiayai perawatan Claire melalui penyediaan materi. Namun, ia tidak secara langsung terlibat dalam pengasuhan.

Tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk performativitas gender dalam praktik pengasuhan. Nozias memprioritaskan perawatan materi tidak langsung (Doucet 2020), yang dapat dipahami sebagai bentuk performativitas gender yang dilakukan untuk mengesahkan identitasnya sebagai laki-laki dan ayah (Butler 2009). Dalam konteks ini, keterbatasan kedekatan emosional Nozias dengan Claire bukan semata-mata menunjukkan kurangnya rasa kasih, melainkan mencerminkan internalisasi norma maskulinitas hegemonik serta konsekuensi dari batasan normatif yang mendefinisikan laki-laki sebagai penyedia materi dan menempatkan pengasuhan dalam ranah feminin (Coston and Kimmel 2012).

Penolakan terhadap kerentanan lebih lanjut tercermin dalam narasi ketika Gaëlle melihat Nozias mencoba sekuat mungkin untuk *“stay upright under the weight of his sadness about seeing his daughter go”* (Danticat 2013, 164). Melalui perspektif Gaëlle, narasi menampilkan kondisi emosional Nozias sebagai sesuatu yang tampak dari luar, yakni upayanya untuk tetap tegar ketika harus berpisah dengan anak perempuannya. Penggunaan perspektif Gaëlle dalam adegan ini menempatkan perasaan tersebut dalam kerangka pengamatan eksternal. Kesedihan tersebut digambarkan sebagai ekspresi yang dapat dilihat oleh orang lain, sehingga diposisikan sebagai sesuatu yang harus dikendalikan dalam ruang sosial.

Sebaliknya, ketika narasi menunjukkan perspektif Nozias, ia digambarkan merasakan *“the same unrelenting ache he sometimes felt standing at his wife’s grave”* (Danticat 2013, 36). Pergeseran fokalisasi dari perspektif Gaëlle ke Nozias menunjukkan ruang narasi yang berbeda dalam mengartikulasikan beban emosional Nozias. Terdapat signifikansi dari pilihan penggunaan kata *“sadness”* atau “kesedihan” dan *“ache”* atau “kepedihan”. Kata “kesedihan” merujuk kepada pengalaman emosional, sedangkan “kepedihan” merujuk pada sensasi fisik. Hal ini menunjukkan bahwa Nozias lebih memilih untuk mengekspresikan penderitaannya melalui sensasi fisik dibandingkan pengalaman emosional, yang sering kali diasosiasikan dengan femininitas. Dengan demikian, konstruksi maskulinitas Nozias dibangun melalui rekonfigurasi pengalaman emosional ke dalam bentuk yang lebih dapat diterima dalam konfigurasi maskulin.

Nozias mengekspresikan kerentanan emosionalnya melalui surat yang ditujukan kepada Claire yang berisi alasan di balik keputusannya: *“I did not sell you. I am giving you a better life... And don’t ever forget your papa because I will never forget you”* (Danticat 2013, 202). Secara naratif, surat ini, yang dituliskan oleh orang lain karena Nozias tidak bisa menulis, menciptakan jarak yang memungkinkan Nozias untuk keluar dari batasan norma maskulin. Bentuk tulisan ini memberikan ruang aman baginya untuk mengekspresikan diri sebagai seorang ayah yang peduli dan penuh kasih. Dengan mendefinisikan ulang penyerahan Claire sebagai bentuk tanggung jawab, surat tersebut membingkai tindakan Nozias bukan sebagai pengabaian, melainkan sebagai perwujudan peran ayah dalam kondisi keterbatasan.

Selain melalui surat, narasi juga menampilkan ekspresi kerentanan Nozias melalui proyeksi terhadap pandangan dan perasaan istrinya mengenai keputusan tersebut: *“Better a child cry for a parent now than for everything later on”* (Danticat 2013, 204). Di saat yang bersamaan, ia menghindari untuk *“thinking how much even the idea of giving away their daughter would have devastated his wife”* (Danticat 2013, 205). Secara naratif, proyeksi ini memiliki dua fungsi, yakni sebagai justifikasi atas pilihannya dan ruang untuk mengekspresikan emosinya melalui suara feminin. Melalui suara istrinya, Nozias dapat mengekspresikan keraguan dan kesedihan tanpa harus melanggar standar maskulin. Kedua bentuk ini menunjukkan bahwa kerentanan Nozias hanya dapat diekspresikan melalui mediasi yang sesuai dengan konfigurasi maskulin yang telah diinternalisasi.

Kendati bergulat dengan keraguan dan kesedihan yang tak sepenuhnya terungkap, Nozias tetap menegawantahkan agensinya dengan mendefinisikan ulang penyerahan Claire kepada Gaëlle sebagai bentuk tanggung jawab terbaik dalam situasinya. Maskulinitas Nozias tidak dikonstruksi melalui konfigurasi maskulinitas dominan seperti penyediaan nafkah, tetapi melalui rekonfigurasi pengasuhan dalam keterbatasan kapital ekonomi. Melalui penggunaan fokalisasi dan pergeseran temporal ke masa lalu, narasi menunjukkan konflik internal, refleksi duka, dan represi emosi yang membentuk tindakannya. Dengan demikian, konstruksi maskulinitas Nozias digambarkan sebagai respons yang dinegosiasikan secara terus-menerus terhadap tekanan struktural dan norma.

Maskulinitas Komplisit Max Ardin Jr.

Jika maskulinitas tokoh Nozias dibangun melalui keterbatasan ekonomi dan restriksi emosional, maskulinitas yang berbeda ditampilkan oleh tokoh Max Ardin Jr. yang posisi kelas

sosialnya memungkinkan bentuk negosiasi yang lain. Sebagai laki-laki homoseksual dari keluarga berpengaruh di Ville Rose, Max Junior digambarkan menghadapi ekspektasi maskulin yang ditegakkan oleh ayahnya, Max Ardin Sr., sebagai figur otoritas laki-laki. Setelah melakukan kekerasan seksual terhadap pekerja domestik Flore Voltaire yang kemudian melahirkan Pamaxime, ia diperintahkan oleh Max Senior untuk pindah ke Miami demi menjaga nama baik keluarga dan menghindari konsekuensi sosial. Dalam konteks ini, kekerasan seksual tersebut digambarkan bukan sebagai ekspresi hasrat seksual, melainkan sebagai tindakan performatif untuk mendapatkan legitimasi di bawah pengawasan otoritas ayah. Ketika kembali ke Ville Rose dan bertemu Pamaxime, Max Junior mulai menegosiasikan peran ayah sebagai bentuk kompensasi atas absensinya selama sepuluh tahun.

Narasi tentang Max Junior dimulai sepuluh tahun setelah pelariannya ke Miami, ketika ia kembali ke Ville Rose dan bertemu anaknya yang, sebagaimana digambarkan, “*whose name he didn’t even know... whom he had never met*” (Danticat 2013, 92). Ketika Pamaxime bertanya apakah ia adalah ayahnya, Max Junior membenarkan dengan tanggap, yang bahkan membuat dirinya sendiri terkejut: “*He was amazed how quickly the word came out of his mouth*” (Danticat 2013, 98). Ia pun menegaskan bahwa “*Mwen la kounye a. I’m here now*” (Danticat 2013, 102). Dengan memulai narasi sepuluh tahun setelah tindakan kekerasan seksual, struktur temporal yang semi-linear tidak menggambarkan masa lalu secara utuh, melainkan hanya menggambarkannya dalam bentuk kenangan singkat melalui fokalisasi internal Max Junior. Bentuk narasi ini membatasi akses informasi dan konteks, sehingga fokus cerita terpusat pada upaya Max Junior membangun relasi dengan anaknya di masa kini setelah pengabaian. Akibatnya, maskulinitas Max Junior pada awal narasi dikonstruksi melalui upaya perbaikan relasi dan transformasi perspektif.

Transformasi perspektif ini dipicu oleh pernyataan temannya dari Miami, Jessamine, yang mengatakan bahwa “*The worst possible case of unrequited love...was feeling abandoned by a parent*” (Danticat 2013, 99). Pernyataan tersebut menjadi katalis bagi perubahan sudut pandang Max Junior dan menunjukkan bahwa dorongannya untuk mulai aktif sebagai ayah berakar pada ketakutannya menjadi figur yang mengabaikan anak. Meskipun perubahan tersebut menunjukkan keterbukaan terhadap eksistensi Pamaxime, narasi tidak menggambarkan refleksi atau rasa bersalah atas kekerasan seksual yang dilakukannya terhadap Flore. Dominasi latar temporal masa kini dan minimnya rujukan terhadap masa lalu dalam fokalisasi Max Junior menunjukkan bahwa fokusnya hanya tertuju pada hubungan ayah-anak, bukan tentang rasa bersalah dan pertanggungjawaban moral atas kesalahan masa lalu.

Sebagai bentuk penebusan dosa atas absensinya, Max Junior menawarkan bantuan finansial dengan mengatakan, “*I’d like to contribute to a good school... A school like Papa’s school*” (Danticat 2013, 111). Kutipan ini muncul dalam dialognya dengan Flore dan menegaskan bahwa, bagi Max Junior, peran ayah dapat dengan mudah dijalankan melalui kontribusi finansial. Dalam konteks ini, tanggung jawab menjadi tindakan transaksional, bukan komitmen untuk membangun hubungan emosional. Kebebasan Max Junior untuk kembali dan mulai bertanggung jawab, setelah sebelumnya melarikan diri dan menghindari tanggung jawab tanpa menghadapi konsekuensi yang signifikan, mencerminkan gagasan bahwa patriarki memandang peran seorang laki-laki sebagai penyedia nafkah sebagai dasar untuk “privilese dan hak” (Pyke 1996). Status kelas atas memberikan Max Junior keleluasaan untuk menentukan kapan dan bagaimana ia akan bertanggung jawab. Dengan kapital sosial dan ekonomi yang dimilikinya, Max Junior dapat menganggap dukungan finansial sebagai perwujudan yang cukup dari peran ayah. Posisi ini menempatkan Max Junior, meskipun seorang laki-laki homoseksual, sebagai bagian dari maskulinitas komplot, yakni laki-laki yang memperoleh manfaat dari privilese patriarki tanpa secara langsung mengklaim dominasi (Connell and Messerschmidt 2005).

Privilese ini tampak jelas ketika Max Junior merujuk pada kekerasan seksual terhadap Flore dengan frasa ambigu: “*his having had sex with her, her having gotten pregnant*” (Danticat 2013, 95). Fokalisasi internal Max Junior menunjukkan bagaimana ia mengabaikan atau bahkan tidak mengakui bahwa tindakan tersebut adalah kekerasan seksual. Faktanya, peristiwa tersebut tersebut tidak pernah ditampilkan secara eksplisit melalui perspektif Max Junior, melainkan hanya diungkapkan dalam narasi melalui kilas balik yang disampaikan melalui fokalisasi Flore, yang menceritakannya di *Di Mwen*, sebuah acara radio populer di Ville Rose. Dalam kerangka *misrecognition* Bourdieu (1996), penggunaan frasa “*having sex*” atau “*berhubungan seks*” menggambarkan bagaimana budaya dominan mendistorsi pemahaman tentang realitas dan menjadikan relasi dominasi sebagai hal yang normal. Dengan menggunakan frasa tersebut, Max Junior mendefinisikan kembali tindakan kekerasan seksual menjadi tindakan yang konsensual, yang menandakan bentuk kekerasan simbolis melalui

penggunaan bahasa. Pemilihan kata ini berfungsi sebagai reproduksi norma dominan yang menormalisasi kekerasan seksual laki-laki terhadap perempuan dan membebaskannya dari tanggung jawab moral.

Persoalan kekerasan simbolis ini terungkap lebih dalam ketika narator menyatakan, "*He had foolishly wanted to prove something to his father that night, that he could be with Flore. He wanted his father to hear her screams*" (Danticat 2013, 196). Kutipan tersebut diperkuat ketika narator mengungkapkan hubungan seksual Max Junior dengan teman laki-lakinya: "*he had never been with any man but Bernard*" (Danticat 2013, 196). Pengakuan akan seksualitasnya muncul setelah tindakan kekerasan diungkap melalui fokalisasi Flore, meskipun sebelumnya seksualitas Max Junior tidak pernah dinyatakan secara eksplisit dalam narasi. Meskipun begitu, Max Junior menolak identitas seksualnya dan memilih untuk menipu dirinya sendiri bahwa ia mencintai perempuan: "*he'd tried to convince himself that he might love her... But this was one of many false dreams he held close to his heart*" (Danticat 2013, 110). Dengan demikian, fokalisasi internalnya menunjukkan bahwa Max Junior memaksakan identitas heteroseksual dan telah menginternalisasi ekspektasi tersebut. Ia memilih untuk menegosiasikan maskulinitasnya dengan mempertahankan citra yang sesuai dengan norma daripada mengekspresikan hasrat sejatinya. Akibatnya, keinginan untuk mendapatkan kepuasan emosional dan fisik dari seorang perempuan tidak dapat terpenuhi karena tubuh dan hasratnya berada di luar kerangka heteronormatif yakni pada pasangan lakinya, Bernard Dorian.

Tindakan Max Junior mencerminkan strategi laki-laki homoseksual untuk memperkuat posisi mereka dalam hierarki kekuasaan dengan mengadopsi peran maskulin yang heteroseks dan mensubordinasi perempuan (Coston and Kimmel 2012). Kekerasan seksual terhadap Flore merupakan bentuk kompensasi Max Junior atas dorongan homoseksual yang hadir di dalam tubuhnya, sekaligus cara untuk menegaskan dominasi dan mendapatkan legitimasi dari ayah Max Junior secara simbolis. Dengan begitu, kekerasan seksual tersebut merupakan kekerasan simbolis yang mereproduksi dominasi maskulin dan heteronormativitas (Bourdieu 1996). Dinamika ini diperparah oleh hierarki kelas antara Flore dan Max Junior. Flore, sebagai pekerja domestik, dijadikan sebagai alat untuk membuktikan kekuasaan dan maskulinitas Max Junior dalam ranah privat. Kondisi ini menekankan bahwa tubuh perempuan menjadi alat bagi laki-laki untuk membuktikan maskulinitasnya dalam hubungannya dengan laki-laki lain. Dalam kerangka homososial Sedgwick (1984), Flore berfungsi sebagai medium yang digunakan Max Junior untuk memperoleh legitimasi maskulinitas di mata sang ayah, bukan objek hasrat. Hal ini menegaskan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk performa gender yang ditujukan untuk memenuhi tuntutan figur otoritas laki-laki dalam hidupnya.

Max Senior merupakan figur ayah sekaligus simbol otoritas patriarki yang kerap mengawasi seksualitas Max Junior melalui pertanyaan tentang perempuan di hidupnya, seperti: "*What kind of girl is she?*" dan "*are you in love with her?*" (Danticat 2013, 84, 94). Pengawasan ini menciptakan tekanan yang menjadi latar tindakan kekerasan seksual Max Junior, yang memang diniatkan agar "*his father to hear her screams*" (Danticat 2013, 196). Respons Max Senior terhadap kejadian tersebut terungkap melalui monolog internal: "*Sleeping with the house servant was not an uncommon rite of passage for young men in houses like his. 'Droit du seigneur,' his own father had called it. Though Max Senior himself had never taken part. But wasn't even the girl expecting it?*" (Danticat 2013, 186). Melalui dialog serta fokalisasi ini, terlihat bahwa kekerasan seksual yang dilakukan oleh Max Junior merupakan sebuah pertunjukan untuk memenuhi ekspektasi heteroseksual yang ditegakkan oleh ayahnya. Selain itu, referensi Max Senior pada konsep *droit du seigneur*, hak tuan untuk tidur dengan pekerja domestik, menunjukkan bagaimana dominasi gender berbasis kelas dilembagakan dan dinormalisasi dalam struktur keluarga kelas atas.

Rangkaian tindakan dan normalisasi ini menunjukkan bahwa heteroseksualitas yang ditampilkan Max Junior bukan sekedar dorongan hasrat, melainkan praktik kekuasaan yang ditegakkan dan diwariskan melalui pengakuan sosial (Rich 2003; Connell and Messerschmidt 2005). Max Senior berperan sebagai simbol lembaga yang menegakkan heteroseksualitas dan melindungi Max Junior dengan membingkai kekerasan seksual tersebut sebagai norma budaya. Tindakan Max Junior dan pembenaran Max Senior menggambarkan bagaimana maskulinitas dibangun dalam persilangan antara kekuasaan, kelas, dan heteronormativitas. Heteroseksualitas tidak hanya dipaksakan secara budaya, tetapi juga dilembagakan melalui struktur keluarga dengan menggunakan tubuh perempuan kelas bawah sebagai alat untuk membuktikan maskulinitas.

Meskipun seksualitas Max Junior menempatkannya di luar maskulinitas hegemonik, identitas kelasnya memberikan perlindungan dan fleksibilitas dalam menegosiasikan identitas tersebut. Ia mampu menyembunyikan identitas homoseksualnya, menghindari konsekuensi hukum, dan kemudian muncul kembali untuk memulai tanggung jawab sebagai ayah sesuai keinginannya. Narasi melalui

fokalisasi internal Max Junior, dengan struktur semi-linear dan kilas balik yang terbatas, merepresentasikan absennya rasa bersalah dan akuntabilitas moral atas tindakan kekerasan seksual yang dilakukan terhadap Flore. Narasi menggambarkan maskulinitasnya sebagai identitas yang dibangun melalui penolakan terhadap hasrat sejati dan dinegosiasikan melalui tindakan kekerasan seksual sebagai kompensasi yang menegaskan dominasi maskulin. Konstruksi maskulinitas Max Junior merupakan bentuk adopsi dan rekonfigurasi standar hegemonik, yang memanfaatkan privilese kelas sosial untuk menutupi identitas seksualnya di bawah tekanan heteronormatif.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa *Claire of the Sea Light* tidak semata-mata merepresentasikan negosiasi maskulinitas non-normatif melalui dua tokoh laki-laki, melainkan juga memperlihatkan bagaimana struktur naratif bekerja secara aktif dalam membentuk horizon penilaian pembaca. Distribusi fokalisasi dan pengaturan *order* menghasilkan perbedaan akses terhadap konflik batin, memori, dan refleksi, sehingga simpati pembaca lebih diarahkan pada pengalaman duka dan keterbatasan struktural Nozias, sedangkan representasi Max Ardin Jr. dibatasi oleh narasi yang tidak membuka ruang refleksi moral yang setara atas kekerasan seksual yang dilakukannya. Oleh karena itu, artikel ini menunjukkan bahwa bentuk naratif bukan sekadar perangkat penyampaian cerita, tetapi mekanisme tekstual yang memproduksi kedekatan emosional, mengatur akuntabilitas moral, dan sekaligus membentuk hierarki gender dan kelas di dalam novel.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap *Claire of the Sea Light*, artikel ini menunjukkan bahwa maskulinitas non-normatif dalam novel tidak semata-mata direpresentasikan melalui tindakan sosial tokoh, tetapi juga dibentuk melalui struktur naratif yang mengatur akses pembaca terhadap pikiran, emosi, memori, dan refleksi moral tokoh. Melalui fokalisasi dan *order*, teks membangun dua pola negosiasi maskulinitas yang berbeda. Nozias Faustin, laki-laki kelas bawah, merekonfigurasi peran ayah dalam kondisi keterbatasan ekonomi melalui penyerahan anak sebagai bentuk tanggung jawab, sedangkan Max Ardin Jr., laki-laki homoseksual kelas atas, menegosiasikan maskulinitasnya melalui adopsi performa heteronormatif dan dukungan finansial yang ditopang privilese kelas.

Artikel ini juga menunjukkan bahwa perbedaan strategi naratif menghasilkan perbedaan akuntabilitas moral. Narasi yang terfragmentasi dan kaya kilas balik pada Nozias membuka ruang empati, duka, dan refleksi, sedangkan narasi semi-linear dengan akses terbatas ke masa lalu Max Junior membatasi pendalaman rasa bersalah atas kekerasan seksual yang dilakukannya. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa bentuk naratif bukan sekadar medium penyampaian cerita, melainkan mekanisme penting dalam memproduksi hierarki gender, kelas, dan legitimasi moral di dalam teks.

Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan kontribusi kajian naratologi bagi studi maskulinitas dengan memperlihatkan bahwa fokalisasi dan pengaturan temporal dapat mengungkap bagaimana identitas maskulin dinegosiasikan secara berbeda menurut posisi sosial tokoh. Temuan ini memperluas pembacaan atas karya Edwidge Danticat sekaligus menunjukkan bahwa studi maskulinitas dalam sastra Haiti perlu memperhatikan bukan hanya tema, tetapi juga perangkat formal yang membentuk makna ideologis teks. Penelitian ini terbatas pada dua tokoh laki-laki dan dua aspek naratologis, sehingga studi lanjutan dapat memperluas analisis pada tokoh lain serta aspek *voice* dan *mood* untuk menelaah hubungan yang lebih kompleks antara bentuk naratif, gender, dan akuntabilitas moral.

REFERENSI

- Benedicty, Alessandra. 2015. "Male protagonists and Haitian (un)inhabitability in Kettly Mars's *L'Heure hybride* and *Aux frontières de la soif*." *Francosphères* 4 (1): 105-120.
<https://doi.org/10.3828/franc.2015.8>.
<https://www.liverpooluniversitypress.co.uk/doi/abs/10.3828/franc.2015.8>.
- Bourdieu, Pierre. 1996. "Masculine Domination Revisited." *Berkeley Journal of Sociology* 41: 189-203. <http://www.jstor.org/stable/41035524>.
- Brazier, Jana Evans. 2003. "Trans-American Constructions of Black Masculinity: Dany Laferriere, le Negre, and the Late Capitalist American Racial machine-desirante." *Callaloo* 26, no. 867 (3). <https://doi.org/10.1353/cal.2003.0071>. <https://muse.jhu.edu/pub/1/article/45895>.

- Braziel, Jana Evans, and Nadège T. Clitandre. 2021. "A Literary Life And Legacy: Danticat's Writerly Inheritance." In *The Bloomsbury Handbook to Edwidge Danticat*, edited by Jana Evans Braziel and Nadège T. Clitandre. London, New York, Dublin: Bloomsbury Academic.
- Butler, J. 2009. "Performativity, Precarity And Sexual Politics." *AIBR : Revista de Antropología Iberoamericana* 4. <https://doi.org/10.11156/aibr.040305>.
- Cai, Yi. 2025. "'A saint, a heroine, and a town': The incarnation of 'rose' and poetics of resistance in Edwidge Danticat's *Claire of the Sea Light*." *Orbis Litterarum* 80 (3): 269-281. <https://doi.org/10.1111/oli.12448>.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/oli.12448>.
- Charl  y, Elsa. 2018. "Tales Of Possession And Dispossession: Narrative Economies Of Loss And Grief In Edwidge Danticat's *Claire Of The Sea Light* (2013)." *Sillages critiques* 25. <https://doi.org/10.4000/sillagescritiques.7518>.
<https://journals.openedition.org/sillagescritiques/7518#quotation>.
- Connell, R. W., and James W. Messerschmidt. 2005. "Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept." *Gender and Society* 19 (6): 829-859. <http://www.jstor.org/stable/27640853>.
- Cope, Robyn. 2017. "'We are your Neighbors': Edwidge Danticat's New Narrative for Haiti." *Journal of Haitian Studies* 23, no. 1: 98-118. <https://doi.org/10.1353/jhs.2017.0004>.
- Coston, Bethany M., and Michael Kimmel. 2012. "Seeing Privilege Where It Isn't: Marginalized Masculinities and the Intersectionality of Privilege." *Journal of Social Issues* 68 (1): 97-111. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2011.01738.x>.
<https://spssi.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1540-4560.2011.01738.x>.
- Couti, Jacqueline, and Jason C. Grant. 2019. "Man up! Masculinity and (Homo)sexuality in Ren   Depestre's Transatlantic World." *Humanities* 8 (3): 150. <https://doi.org/10.3390/H8030150>. <https://www.mdpi.com/2076-0787/8/3/150>.
- Danticat, Edwidge. 2013. *Claire of the Sea Light*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Dash, J. Michael. 1996. *Haiti and the United States: National Stereotypes and the Literary Imagination*. Palgrave Macmillan UK.
- Doucet, Andrea. 2020. "Father Involvement, Care, and Breadwinning: Genealogies of Concepts and Revisioned Conceptual Narratives." *Genealogy* 4 (1): 14. <https://doi.org/10.3390/GENEALOGY4010014>. <https://www.mdpi.com/2313-5778/4/1/14>.
- Edmondson, Belinda. 1999. *Making Men: Gender, Literary Authority, and Women's Writing in Caribbean Narrative*. Duke University Press.
- Evans, Fiona R. 2020. "Catastrophic Colonialism: An Examination of Masculinity in Alejo Carpentier's *The Kingdom of This World*." *The Macksey Journal* 1, no. 104 (1). <https://www.mackseyjournal.org/publications/vol1/iss1/104>.
- Figuerola, Iliana Rosales. 2016. "(Re)Imagining Haiti through the Eyes of a Seven-Year-Old Girl." *Journal of International Women's Studies* 17 (3): 177-187. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol17/iss3/15>.
- Genette, G  rard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press.
- Haydocy, Kelci E., Marcel Yotebieng, and Alison Norris. 2015. "Restav  k children in context: Wellbeing compared to other Haitian children." *Child Abuse & Neglect* 50: 42-48. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.03.013>.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0145213415001106>.
- Jim  nez, M  nica Fern  ndez. 2022. "Decolonial Hope Against The Fourth Industrial Revolution In Edwidge Danticat's *Claire Of The Sea Light* (2013)." *Revista de Estudios Norteamericanos* 26: 25-44. <https://doi.org/10.12795/REN.2022.i26.12>.
- Jung, Ara chi. 2020. "Seasoned Savages: Hypermasculinity and the Autophagic Dictatorial Machine in Kettly Mars's *Saisons Sauvages*." *Women in French Studies* 28, no. 83 (1): 83-99. <https://doi.org/10.1353/wfs.2020.0017>. <https://muse.jhu.edu/pub/222/article/775743>.
- Mart  nez-Falquina, Silvia. 2015. "Postcolonial Trauma Theory in the Contact Zone: The Strategic Representation of Grief in Edwidge Danticat's *Claire of the Sea Light*." *Humanities* 4: 823-860. <https://doi.org/10.3390/h4040834>. www.mdpi.com/journal/humanities.
- Migraine-George, Th  r  se. 2014. "From Masisi to Activists: Same-Sex Relations and the Haitian Polity." *Journal of Haitian Studies* 20 (1): 8-33. <http://www.jstor.org/stable/43744452>.
- Nugent, Gabrielle. 2018. "The Work of Water in Edwidge Danticat's Environmental Imagination." Master of Arts, Graduate School of Clemson University, Clemson University. https://tigerprints.clemson.edu/all_theses/2868.

- Pyke, Karen D. 1996. "Class-Based Masculinities: The Interdependence of Gender, Class, and Interpersonal Power." *Gender and Society* 10 (5): 527-549.
<http://www.jstor.org/stable/189881>.
- Rich, Adrienne Cecile. 2003. "Compulsory heterosexuality and lesbian existence (1980)." *Journal of women's history* 15 (3): 11-48. <https://doi.org/10.1353/JOWH.2003.0079>.
- Sedgwick, Eve Kosofsky. 1984. "Sexualism and the Citizen of the World: Wycherley, Sterne, and Male Homosocial Desire." *Critical Inquiry* 11 (2): 226-245.
<https://doi.org/10.1086/448286>.
- Slopek-Hauff, Christina. 2024. "'Making Generative Oddkin': Female Bodies as Sites of Connectivity in Edwidge Danticat's *Claire of the Sea Light*." *Postcolonial Text* 19, no. 3.
<https://www.postcolonial.org/index.php/pct/article/view/2896>
- Tachtiris, Corine. 2012. "Of Male Exiles and Female Nations: 'Sexual Errancy' in Haitian Immigrant Literature." *Callaloo* 35, no. 442 (2). <https://doi.org/10.1353/CAL.2012.0059>.
<https://muse.jhu.edu/pub/1/article/482397>.
- Woolward, Keithley. 2014. "Queering the Line: Challenging Gender in Myriam Chancy's *Spirit of Haiti*." *Caribbean Quarterly* 60 (4): 84-100.
<https://doi.org/10.1080/00086495.2014.11672537>.